



BENTUK PENYAJIAN GENDANG REBANA SERE DI DESA ULUSADDANG KECAMATAN LEMBANG KABUPATEN PINRANG

Ika Adriana Halid^{1*}, Andi Ihsan²

¹ Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

*penulis korespondensi: ikaadriana13@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Gendang Rebana Sere pada pesta pernikahan di Desa Ulusaddang Kecamatan lembang Kabupaten Pinrang. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini yakni: (1) Latar belakang munculnya gendang rebana sere di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, (2) Bentuk penyajian gendang rebana sere pada pesta pernikahan di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang. Dari hasil penelitian diketahui bahwa: (1) awal munculnya gendang rebana sere ketika masa *sallang simula* (Islam pertama) sudah ada di daerah tersebut sekitar tahun 1935-1940 sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia yang diciptakan oleh Ambe' Ngarra. (2) Bentuk penyajian gendang rebana sere yaitu: Pelaku berjumlah 10 orang terdiri dari 6 orang penari dan 4 orang pemusik. Ragam gerak terdiri atas 4 yaitu *Mappatabe' I, Mappatabe' II, Mammesa, Mappatabe' III*. Pola lantai membentuk garis lurus dan lengkung. Iringan atau musik menggunakan gendang sebanyak 4 buah dengan ukuran yang berbeda. Busana yang digunakan yaitu *passapu, jas tutu', barocci* dan *lipa' sabbe*. Rias yang digunakan penari adalah rias natural. Tempat pertunjukan gendang rebana sere dilakukan sebanyak 3 kali sesuai dengan permintaan kedua belah pihak keluarga. Adapun properti yang digunakan yaitu rebana kecil yang digunakan penari dari awal sampai akhir pertunjukan.

Kata Kunci: Gendang Rebana Sere, Bentuk Penyajian, Desa Ulusaddang

Abstract

This study aims to provide an overview of the Sere Rebana Drum at a wedding in Ulusaddang Village, Lembang District, Pinrang Regency. The method used is a descriptive qualitative research method with data collection techniques carried out by observation, interviews and documentation. The main problems in this study are: (1) The background of the emergence of the sere tambourine drum in Ulusaddang Village, Lembang District, Pinrang Regency, (2) The presentation of the sere tambourine drum at a wedding in Ulusaddang Village, Lembang District, Pinrang Regency. From the results of the study, it is known that: (1) the beginning of the emergence of the rebana sere drum when the sallang simula (first Islam) period existed in the area around 1935-1940 before the Independence of the Republic of Indonesia which was created by Ambe' Ngarra. (2) The form of presentation of the drum tambourine sere, namely: The actors are 10 people consisting of 6 dancers and 4 musicians. The range of motion consists of 4, namely Mappatabe' I, Mappatabe' II, Mammesa, Mappatabe' III. The floor pattern forms straight and curved lines. Accompaniment or music using 4 drums of different sizes. The clothes used are passapu, tutu', barocci and lipa' sabbe. The makeup used by dancers is natural makeup. The venue for the Sere drum tambourine performance is performed 3 times according to the request of the two families. The property used is a small tambourine used by dancers from the beginning to the end of the performance.

Keywords: Gendang Rebana Sere, Form of Presentation, Ulusaddang Village

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Unsur-unsur universal mencakup beberapa aspek kehidupan seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi dan kesenian (Peterson, 2007:17-19).

Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai (Faisal, 2019). Secara garis besar kesenian dibagi menjadi beberapa kelompok, yaitu seni rupa, seni musik, seni sastra, seni drama dan seni tari (Bahari, 2014:45-49).

Tari tradisional merupakan bentuk tari yang mengandung nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofis, simbolis, religius dan tradisi yang tetap (Syahrir et al, 2022; Syahrir, 2015), seperti halnya di daerah Sulawesi Selatan.

Sulawesi Selatan dari sekian banyak etnik-etnik khususnya tari tradisional yang ada, dikenal bermacam-macam tari tradisional dan tari kreasi yang berkembang di setiap daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Dimana isi, makna dan tujuan melambangkan falsafah kehidupan masyarakat (Martiana et al, 2020), salah satu daerah yang memiliki tari tradisional adalah Kabupaten Pinrang. Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang terdapat sebuah kesenian tari yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan yang berlatarbelakang sebuah tradisi dan budaya yang masih dilestarikan dari dulu sampai sekarang yaitu *Gendang Rebana Sere*. *Gendang Rebana Sere* memiliki arti, *Gendang Rebana* artinya "alat musik rebana", "*Sere*" artinya menari/gerak. *Gendang Rebana Sere* adalah tarian yang menggabungkan antara gerak dan pola ketukan rebana, *Gendang Rebana Sere Rebana* diiringi alat musik rebana, dengan lantunan syair-syair Alquran (*barasanji*) diiringi oleh 4 sampai 6 orang pemusik dengan ukuran alat musik rebana yang berbeda-beda agar setiap bunyi yang

dihasilkan bervariasi dan lebih hidup.

Gendang Rebana Sere dulu dipentaskan pada acara pernikahan dan penamatan Alquran, dipentaskan di dalam maupun luar rumah. Orang yang mengadakan acara pernikahan dan penamatan Alquran membuka samping dinding rumahnya dan membuat stand berupa panggung dari kayu maupun bambu dan mengikat satu persatu kayu ataupun bambu menggunakan rotan, ukuran panggung disesuaikan dengan kebutuhan tempat pementasan tari *Gendang Rebana Sere*. Memasuki zaman modern saat ini, durasi waktu tarian selama 10 menit sampai 1 jam dan tergantung dari permintaan orang yang mengadakan pesta.

Gendang Rebana Sere sekarang dipentaskan di Baruga maupun panggung pada umumnya. *Gendang Rebana Sere* ditarikan oleh laki-laki dengan jumlah 2 sampai 6 orang penari, *Gendang Rebana Sere* dari dulu dan sampai sekarang dipentaskan pada pesta pernikahan bersama dengan beberapa *Sere* atau ragam gerak seperti *Sere Rebana* (Rebana) untuk penari laki-laki, *Sere Sindu'* (Sendok), *Sere Salendang* (*Selendang*), dan *Sere Jeppen* yang ditarikan oleh penari perempuan dengan jumlah penari 4-6 orang. namun saat ini *Sere* yang dipentaskan hanya *Sere Rebana* yang menggunakan alat musik rebana kecil yang ditarikan oleh penari laki-laki, perubahan tersebut dikarenakan tidak ada waktu untuk mempelajari tarian tersebut dan tidak ada generasi penari wanita *Gendang Rebana Sere* yang bisa mengajarkan versi wanita serta kurangnya minat generasi perempuan sekarang untuk mempelajari tarian ini, mereka menganggap tarian tradisional tidak pantas mereka terima karena berasal dari masa lalu. Dengan adanya perubahan penyajian *Sere* (ragam gerak) ini tentunya akan mempengaruhi aspek-aspek lain dalam hal bentuk penyajian baik dari penari, kostum, waktu dan tempat pertunjukan.

Di Kabupaten Pinrang sendiri tidak memiliki kesenian yang begitu kuat terhadap alat musik pukul seperti gendang rebana, khususnya daerah Ulusaddang sendiri, namun ini merupakan salah satu produk dari tarian *Gendang Rebana Sere* yang saling menyatu, dari segi gerak dan musik. Hal ini menarik untuk dikaji apa yang melatarbelakangi

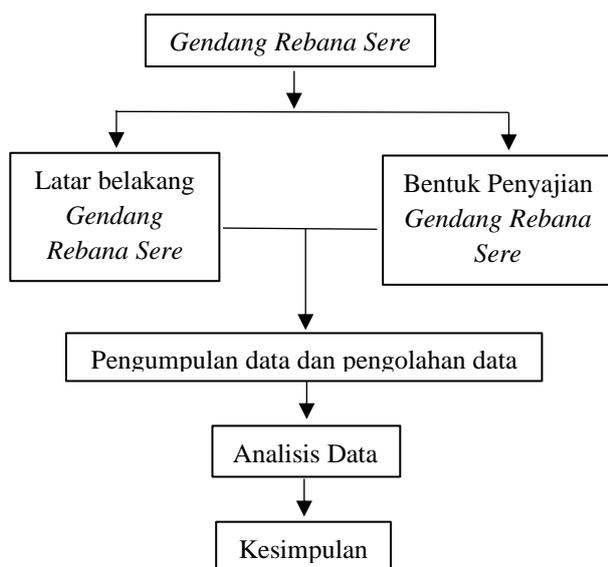
sehingga tarian *Sere* dan alat musik *Rebana* bisa berkembang di daerah Uluaddang, sehingga penulis ingin melakukan penelitian lebih jauh tentang *Gendang Rebana Sere* dengan mengkaji latar belakang tari *Sere Rebana* serta mengkaji seperti apa bentuk penyajian *Gendang Rebana Sere* pada pesta pernikahan seperti saat ini.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen, S (1992: 21-22) dalam Rahmat (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Fokus penelitian yang dimaksud yaitu gambaran yang jelas mengenai *Gendang Rebana*

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus, karena pada bulan tersebut sudah bisa dilaksanakan pesta pernikahan setelah masa covid-19. Lokasi Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Uluaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, alasan mengapa mengambil lokasi ini sebagai tempat penelitian karena lokasi ini merupakan tempat atau asal *Gendang Sere Rebana* dilaksanakan.

Adapun skema atau alur desain penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik, yaitu; teknik observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung *Gendang Rebana Sere* dimainkan pada konteks pernikahan, serta turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data tentang latarbelakang munculnya tari tersebut di Desa Uluaddang dan bentuk penyajian *Gendang Rebana Sere* pada pesta pernikahan.

Narasumber yang dipilih yaitu narasumber mengetahui banyak tentang *Gendang Rebana Sere* baik dari segi sejarahnya maupun teknis bentuk penyajiannya. Teknik wawancara yang digunakan yaitu teknik wawancara bebas, teknik wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan yang terbuka, dimana pihak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, melakukan wawancara kepada beberapa narasumber yang terkait dengan penelitian ini (Rahmat, 2009).

Metode wawancara mendalam diterapkan dengan mewawancarai para informan yang dijadikan sebagai narasumber dalam pelaksanaan penelitian. wawancara dilakukan dengan Bapak Ambe Ngarra/Dasong selaku maestro *Gendang Rebana Sere*, Bapak Kajang selaku penari dan pemusik *Gendang Rebana Sere*, Bapak Badaruddin selaku pemusik *Gendang Rebana Sere*, Bapak Annuar selaku ketua sanggar seni uluaddang, Bapak Safaruddin selaku kepala Desa Uluaddang, serta sumber-sumber yang mengetahui permasalahan yang sedang diteliti.

Teknik dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan cara ikut serta dalam dan merekam pementasan *Gendang Rebana Sere* pada pesta pernikahan yang diadakan di Desa Uluaddang dan mengambil gambar dari setiap gerakan penari dengan menggunakan kamera, serta meminta dokumen-dokumen tari yang dahulu sebagai bahan perbandingan jika ada.

Langkah dalam analisis data yaitu: 1) reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Reduksi setelah mendapatkan data hasil wawancara dan data berupa dokumentasi yang terkait dengan *Gendang Rebana Sere* di Desa

Ulusaddang. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya dalam analisis data ini adalah display data atau penyajian data. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Kegiatan menganalisis data untuk menarik satu kesimpulan merupakan kegiatan inti dari pengolahan data-data hasil penelitian untuk memberikan gambaran secara jelas mengenai masalah yang diteliti. Setelah menarik kesimpulan kegiatan berikutnya adalah memverifikasi data, yaitu suatu upaya mempelajari dan memahami kembali data-data yang telah terkumpul dan menyimpulkan data sesuai rumusan masalah yang diangkat yaitu latar belakang munculnya *Gendang Rebana Sere* dan bentuk penyajian pada konteks pernikahan dan memperhatikan landasan teori yang digunakan dalam memecahkan rumusan masalah yang ada.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Secara umum masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang sebagian besar penduduknya termasuk rumpun suku Bugis dan keseharian berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis Enrekang. Agama dan kepercayaan yang di anut masyarakat Ulusaddang adalah beragama Islam tidak ada campuran agama yang lain. Mata pencaharian masyarakat Ulusaddang sebagai petani dengan hasil tanaman dari padi, jagung, kopi dan cengkeh, tidak ada hasil dari laut dikarenakan masyarakat Ulusaddang bertempat tinggal di dataran tinggi.

Adapun kesenian yang berkembang di Desa Ulusaddang yaitu pementasan *Gendang Rebana Sere* yang dimana tarian ini menggunakan gendang besar dan kecil sebagai properti dan iringan musik. Pementasan ini biasanya dipertunjukkan pada acara pernikahan, penamatan dan acara syukuran lainnya. Adapun adat istiadat pernikahan pada masyarakat Ulusaddang berdasarkan hasil

wawancara bersama Bapak Saparuddin selaku Kepala Desa Ulusaddang mengatakan bahwa ada 12 langkah-langkah pernikahan yang berlaku pada masyarakat Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yaitu:

- 1) *Mammanu-manu*
- 2) *Mattanra Asso/ Mappattedua*
- 3) *Mikaju*
- 4) *Maggugu*
- 5) *Mappaissen/Undangang*
- 6) *Manggaji*
- 7) *Gendang Rebana Sere*
- 8) *Menre Kawing*
- 9) *Gendang Rebana Sere*
- 10) *Akad*
- 11) *Mappasikarawa*
- 12) *Tudang Botting*
- 13) *Gendang Rebana Sere*
- 14) *Marola*
- 15) *Mabbenni*

Latar Belakang Munculnya *Gendang Rebana Sere*

Gendang Rebana Sere merupakan tarian tradisional daerah Ulusaddang yang ditarikan oleh penari laki-laki yang ditarikan secara berpasangan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, bahwa awal munculnya *Gendang Rebana Sere* di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang ketika masa *Sallang Simula* (Islam Pertama) Sudah ada didaerah tersebut sekitar tahun 1935-1940 sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama Dasong atau yang sering dipanggil Ambe Ngarra yakni Maestro *Gendang Rebana Sere* berusia kurang lebih 100 tahun merupakan orang yang pertama kali menciptakan *Gendang Rebana Sere*.

Gendang Rebana Sere merupakan tari yang menggunakan alat musik rebana sebagai properti tari . Awal muncul tari ini ketika Ambe Ngarra berusia 20-27 tahun. Ambe Ngarra pada saat itu mendengarkan suara khas bunyi rebana dengan tabuhan musik khas Arab diacara pernikahan teman pamannya. Setelah Ambe Ngarra mendengarkan iringan tersebut Ambe Ngarra pulang dan muncul dibenaknya ingin mengembangkan musik rebana dengan mengambil sebuah Tempurung kelapa untuk dijadikan sebagai alat musik seperti apa yang

dia lihat ketika pementasan tari di pernikahan tersebut. Kemudian Ambe Ngarra dan masyarakat setempat membuat alat musik rebana berjumlah 12 gendang rebana dengan berbagai macam ukuran dan bentuk rebana seperti apa yang ia lihat ketika pementasan dipernikahan tersebut. Kemudian mengembangkan berbagai ragam gerak agar lebih menarik dilihat, seperti *Sere Rebana* (Rebana) yang ditarikan penari laki-laki, untuk penari perempuan menggunakan *Sere Sindu'* (Sendok), *Sere Selendang* (*Selendang*), dan *Sere Jeppen*. Ambe Ngarra Juga membagi beberapa ketukan musik iringan Gendang Rebana seperti *Tumbu' Tallu*, *Tumbu Dua*, *Tumbu Manra*, dan *Tumbu Rabbisalli*. (Wawancara bersama Dasong Maestro *Gendang Rebana Sere* di Desa Uluasaddang pada tanggal 19 Agustus 2020).

Gendang Rebana Sere dulunya di pentaskan di dalam Rumah, dengan membuat *Bola Sumbang* dengan membuka dinding rumah yang mau mengadakan pesta nikahan atau penamatan Alquran kemudian membuat panggung kecil sebagai tempat pementasan. Kostum yang digunakan pada saat itu hanya menggunakan pakaian sehari-hari. Untuk penari laki-laki menggunakan *Passapu*, baju lengan panjang, sarung dan celana panjang, sedangkan penari perempuan dulunya menggunakan baju sehari-hari, seperti menggunakan jilbab, baju lengan panjang, dan sarung. Pementasan *Gendang Rebana Sere* sekarang mengalami perubahan dalam bentuk penyajian, tarian ini dulunya di tarikan oleh penari laki-laki dan perempuan, sekarang hanya ditarikan oleh penari laki-laki hal ini dikarenakan tidak ada waktu untuk mempelajari tarian tersebut dan tidak ada generasi penari wanita *Gendang Rebana Sere* yang bisa mengajarkan versi wanita serta kurangnya minat generasi perempuan sekarang untuk mempelajari tarian ini. Kostum yang digunakan penari laki-laki kita mengalami perubahan serta mengikuti baju khas Bugis seperti *Jas Tutu'* dan *Barocci* (Wawancara bersama Maestro Tari Dasong di Uluasaddang pada Tanggal 19/8/2020).

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat Uluasaddang agar tarian ini tetap bertahan yaitu dengan cara penari laki-laki yang masih hidup mengajarkan kepada anggota Sanggar Seni

Uluasaddang dan anak-anak muda yang ada di Desa Uluasaddang yang memiliki minat dan ingin mengetahui dan melestarikan *gendang rebana sere* tersebut. Selain itu maestro tari juga mengajarkan ketukan musik yang sering di gunakan ketika menampilkan *Gendang Rebana Sere* tersebut. Upaya pelestarian juga dilakukan oleh Kepala Desa Bapak Saparuddin dan masyarakat disana dengan cara menyimpan alat musik gendang rebana yang masih ada untuk dimuseumkan agar tidak rusak sebagai gantinya Kepala Desa berusaha mencari dana untuk membuat alat musik baru (duplikat) untuk digunakan ketika ada pementasan baru nantinya. Kata beliau musik iringan *Gendang Rebana Sere* berjumlah 12 buah sekarang sisa 6 buah ini dikarenakan ada beberapa alat musik yang dibawa beberapa penari ke Desa seberang dan sebagian juga ada yang rusak. (Wawancara bersama Kepala Desa Uluasaddang Bapak Saparuddin di Uluasaddang pada Tanggal 14/10/2020).

Bentuk Penyajian *Gendang Rebana Sere* Pada Pesta Pernikahan

Penyajian *Gendang Rebana Sere* pada pesta pernikahan dilaksanakan pada pukul 10:00-14:00 WITA ini merupakan waktu yang paling baik untuk memulai acara. Pada pementasan ini *Gendang Rebana Sere* tarikan oleh penari laki-laki dengan jumlah penari 6 orang dan 4 orang pemusik dan bisa disesuaikan permintaan dari keluarga yang mengadakan pesta pernikahan. Tempat penyelenggaraan *Gendang Rebana Sere* diadakan di rumah Rudi yaitu mempelai laki-laki, sebelum *Marola* (Mengantar pria laki-laki ke rumah mempelai wanita).

Prosesi tersebut diawali dengan pemain musik *Gendang Rebana* memainkan *Gendang* besar sebanyak 5 gendang rebana dengan ukuran yang berbeda-beda dan diiringi syair-syair barasanji. Prosesi tersebut dilakukan diatas rumah mempelai laki-laki, setelah semua persiapan yang ingin dibawa kerumah mempelai perempuan telah siap maka pementasan *Gendang Rebana Sere* ditarikan terlebih dahulu di depan rumah mempelai laki-laki kemudian dilanjutkan *Marola* sambil diiringi oleh bunyi *Gendang Rebana* Besar sampai kerumah mempelai perempuan.

Setelah sampai di rumah Vira yaitu mempelai perempuan maka dilanjutkan lagi pementasan kedua *Gendang Rebana Sere*, dan dipertunjukkan di arena terbuka yang tidak memiliki batasan antara penonton dan penari. setelah itu dijemput tari Paduppa dari persembahan keluarga mempelai wanita, kemudian dilanjutkan *Mappasikarawa* (mempersatukan mempelai perempuan dan laki-laki dengan cara mempertemukan ibu jari kedua mempelai dikamar yang menandakan bahwa kedua mempelai telah resmi menjadi sepasang muhrim) setelah itu kedua mempelai duduk dipelaminan dan pementasan *Gendang Rebana Sere* kembali ditarikan di bawah rumah mempelai wanita.

Teori yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua tentang bentuk penyajian tari dari Soedarsono (1978:21-36) dalam Skripsi Nugraheni 2015 bahwa penyajian tari secara keseluruhan meliputi pokok yang ada di dalamnya, meliputi: a) gerak, b) pola lantai, c) iringan atau musik, d) tata busana, e) tat rias, f) tempat pertunjukan, dan g) properti.

Pelaku atau penari pada pementasan *Gendang Rebana Sere* adalah berjenis laki-laki, dengan jumlah 10 orang yaitu meliputi 6 orang penari dan 4 orang pemusik. Usia pelaku pada pertunjukan ini mulai dari 13 tahun- 60 tahun, dengan tinggi yang berbeda-beda dari 145 cm-170 cm.

Dari hasil penelitian tentang *Gendang Rebana Sere* di Desa Ulusaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang terdapat informasi tentang ragam gerak pada ragam *Sere Rebana*. Ragam gerak ini terdiri dari 4 ragam tari yang memiliki nama ragam tersendiri. Nama ragam tersebut adalah *Mappatabe' I* (Penghormatan), *Mappatabe' II* (mundur 3 kali), *Mammesa* (bersatu), *Mappatabe' III* (Penutup dan Penghormatan) dengan membagi sebanyak 3 sesi yang dilakukan secara berpasangan.

Pola lantai yang ada pada *Gendang Rebana Sere* merupakan desain-desain yang sederhana dan bervariasi. Bentuk desain lantai yang biasa digunakan pada tarian ini adalah bentuk garis lurus dan garis lengkung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama bapak Kepala Desa Ulusaddang Bapak Saparuddin pada tanggal 16/10/2020 di

Ulusaddang, Musik yang digunakan adalah gendang yang terbuat dari kulit kambing dan kayu cendana dan kayu nangka. Ukuran *Gendang Rebana Sere* bervariasi dan tidak sama, serta suara yang dihasilkan ketika ditabukan menghasilkan suara yang bervariasi pula. *Gendang Rebana Sere* juga diiringi syair-syair barasanji ketika persiapan sebelum *Menre Kawing* untuk mengantar mempelai laki-laki ke rumah mempelai perempuan yang berisi tentang pesan-pesan moral bahwasanya ketika ada masalah masyarakat untuk tetap bersatu dan menyatukan perbedaan pendapat untuk menyelesaikan masalah secara baik dan syair ini juga bertujuan untuk menenangkan hati. Adapun Syair Barasanji yang dilantunkan pemain musik sebagai berikut:

A ya.....A ya ...Allah yala...sa..
A.....i su...ma.....a.. ya.. ose..
Ereuma.....allipa...Allah Yati.. ma Allah
allipa... Allah Yatimah...

Busana yang dikenakan penari *Gendang Rebana Sere* pada pesta pernikahan yang terdiri dari: 1) *Passapu*, 2) *Jas Tutu'*, 3) *Barocci*, dan 4) *Lipa Sabbe*.

Penari *gendang rebana sere* tidak menggunakan rias apapun. Rias yang digunakan memiliki makna dan menggambarkan orang Ulusaddang memiliki kepribadian yang sederhana.

Tempat pertunjukan yang digunakan untuk pementasan *Gendang Rebana Sere* dilaksanakan sebanyak 3 kali sesuai dengan permintaan pihak keluarga mempelai laki-laki, jumlah tersebut merupakan jumlah biasa dan tidak ada pakem tertentu yang mengatur berapa banyak pementasan yang harus ditampilkan dan tempat pementasan dilakukan ditempat terbuka yaitu depan halaman rumah mempelai laki-laki, rumah mempelai perempuan, dan tempat pertunjukan samping Baruga.

Properti yang digunakan *Gendang Rebana Sere* adalah rebana kecil Cara menggunakan properti tersebut adalah salah satu tangan penari memegang rebana dan yang tangan satu berfungsi untuk memukul rebana. Tidak ada aturan atau pakem-pakem tertentu yang mengatur tentang ketak properti harus berada ditangan kanan maupun tangan kiri tetapi sesuai kemampuan dari penari gendang rebana

sere sendiri. Penari wajib menyesuaikan bunyi iringan dan pukulan rebana yang dipegang penari. Rebana tersebut bukan hanya dijadikan sebagai properti tetapi termasuk juga sebagai musik iringan karena menghasilkan bunyi yang mengikuti iringan tari.

3.2. Pembahasan

Sebuah kesenian tradisional biasanya lahir dari sebuah pengalaman estetis seseorang yang melihat langsung sebuah kejadian dan berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan kesenian tersebut dan menyebar dalam suatu wilayah masyarakat umum dan menjadi kebutuhan masyarakat sebagai kesenian yang bersifat hiburan (Manggau dan Jayadi, 2018). Seperti halnya dengan kesenian tari tradisional *gendang rebana sere* di desa Uluasaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang sudah ada sebelum Kemerdekaan Republik Indonesia, awal mulanya Penciptaan *gendang rebana sere* dimulai ketika Ambe Ngarra melihat sebuah pertunjukan musik di pesta pernikahan teman pamannya. Beliau melihat sebuah kesenian musik gendang rebana dimainkan beberapa orang yang ukurannya bermacam-macam setelah itu beliau pulang dan ingin mengembangkan kesenian tersebut di Desa Uluasaddang kemudian mengembangkan beberapa ragam Sere (ragam gerak) baik untuk penari laki-laki maupun penari perempuan serta pola ketukan iringan tari yang diciptakannya sendiri yang mengikuti tradisi yang ada dan masih berkembang sampai sekarang. Di dalam gendang rebana sere terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dilihat dari pola-pola gerak yang di dalamnya memiliki makna tertentu dan mengikuti tradisi yang ada dijelaskan secara jelas pada bagian ragam gerak.

Dari penjelasan diatas ada kaitannya dengan teori dari Munasiah Nadjamuddin (1982) yang mengatakan bahwa tari tradisional adalah tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa ke masa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi yang dalam simbolis, religius dan tradisi yang tetap. Maka dari itu *Gendang rebana sere* dapat dikatakan sebagai tari tradisional khas ulusaddang. *Gendang Rebana*

merupakan tari hiburan yang dapat di pentaskan pada pesta pernikahan, penamatan Al Quran, syukuran dan acara halal bin halal.

Bentuk penyajian *gendang rebana sere* pada pesta pernikahan merupakan bentuk persembahan dari pihak mempelai laki-laki maupun dari pihak mempelai perempuan dan tergantung dari kesepakatan pihak keluarga apakah mau menampilkan tarian ini pada acara atau tidak. Penyajian *gendang rebana sere* dilaksanakan di arena terbuka dan tidak ada batasan dengan penonton, bahkan penonton bisa ikut bergabung untuk menari dengan catatan sudah ada dasar untuk menarikan tarian ini. Penyajian *Gendang Rebana Sere* meliputi pelaku, gerak, pola lantai, iringan atau music, tata rias, tata busana, tempat pertunjukan, dan properti. Dari penjelasan tersebut ada kaitannya dengan bentuk penyajian menurut langer (1978:15-16) dalam Fitri M 2015 yang menyatakan bahwa cara penyajian proses pengaturan dan suatu pementasan yang biasanya meliputi gerak, iringan, busana dan tata rias, tempat pertunjukan dan perlengkapan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, wawancara dan dokumentasi tentang *Gendang Rebana Sere* di Desa Uluasaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, maka ditarik kesimpulan.

Gendang Rebana Sere merupakan tari hiburan yang bisa dipentaskan pada acara pernikahan, pemanamatan Alquran, Syukuran, dan acara-acara tertentu. Tari ini hadir sejak masa *Sallang Simula* (Islam Pertama) sekitar tahun 1935-1940 sebelum kemerdekaan republik Indonesia di Desa Uluasaddang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang yang diciptakan oleh Ambe Ngarra, dengan membuat berbagai Sere (gerak) seperti *Sere Rebana* (Rebana) untuk penari laki-laki dan *Sere Sindu'* (Sendok), *Sere Salendang* (*Selendang*), dan *Sere Jeppen* untuk penari perempuan dan menciptakan berbagai macam ketukan iringan seperti, *Tumbu' Tallu*, *Tumbu Dua*, *Tumbu Manra*, dan *Tumbu Rabbisalli*.

Bentuk Penyajian *Gendang Rebana Sere* meliputi pelakuyang berjumlah 10 orang, yaitu 6 orang dan pemusik 4 orang. Adapun ragam gerak terbagi atas 4 macam yaitu: Mappatabe I (penghormatan), Mappatabe II (mundur 3x),

Mammesa (bersatu), dan Mappatebe III (penutup dan penghormatan). Iringan musik yang digunakan adalah gendang rebana yang ukurannya bermacam-macam, kostum yang digunakan penari gendang rebana sere adalah *passapu, jas tutu, barocci dan lipa' sabbe*. Properti yang digunakan adalah alat musik rebana kecil serta tidak menggunakan rias tertentu.

Desa Wisata Rammang-
Rammang. *SUREQ: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.26858/srq.v1i1.33398>

DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, N. (2014). *Kritik Seni (Wacana, Apresiasi dan Kreasi)*, Pustaka Pelajar Celban Timur UH III/549 Yogyakarta 55167.
- Faisal, F. (2019). Pengaruh Mangara Jazz Project dalam Perkembangan Musik Jazz di Kota Makassar. *JURNAL PAKARENA*, 1(1), 37-55.
- Fitri, M. (2015). *Bentuk Penyajian Tari Inene Mayak Pukes Pada Masyarakat Gayo Aceh Tengah*. Jurnal.Unimed.ac.id. diakses pada tanggal 18 September 2020
- Manggau, A., & Jayadi, K. (2018). Iyabelale, Introduction To Sleep Song Of Child Laying The Value Of Basic Education For The Bugis Tribe Of South Sulawesi. *International Journal of Social Science and Humanities Research*, 6(3), 63-67.
- Martiara, R., Mangkona, J. A., & Supriyanti, S. (2020). The Main Value of Bugis Women in Pajoge Dance Structure. In *Proceedings of the 2nd International Conference on Interdisciplinary Arts & Humanities (ICONARTIES)*.
- Nadjamuddin, M. (1982). *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang. Berita Utama Bakti Baru.
- Peterson, A. (2007). *The Antropologi of Dance* terjemahan F.X Widaryanto. Bandung: STSI Press
- Rahmat, P. S. *Penelitian Kualitatif*. Equilibrium, Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2009 :1-8, diakses pada tanggal 31 februaru 2020
- Syahrir, N. (2015). *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. De La Macca.
- Syakhruni, S., Jalil, J., Prusdianto, P., & Saenal, S. (2022) Tari Tradisional Sulawesi Selatan untuk Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal pada Anak di